

MEMBUDAYAKAN RUTINAN SHOLAWAT NARIYAH DI DESA RANUGEDANG KECAMATAN TIRIS PROBOLINGGO

Farich Purwantoro, M Imam Hamdanillah

farich.physics@gmail.com, hikmahhamdan0@gmail.com

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Abstrak

Ranugedang adalah desa yang berada di kecamatan tiris. Desa yang terdiri dari 23 Rukun Tetangga (RT) dan 13 Dusun. Setiap dusun memiliki kebudayaan serta adatnya masing-masing (Kuda kencak, Okol, Bahasa using), namun meski demikian terdapat satu budaya yang kian menyatukan perbedaan-perbedaan itu salah satu diantaranya adalah rutinan pembacaan Sholawat Nariyah. Uniknyanya kepercayaan masyarakat ternyata tidak hanya oleh faedahnya saja, konon budaya Nariyahan ini dibawa dan dititipkan oleh seseorang yang bernama Romo Dewo (Pendiri). Tujuan pengabdian ini adalah pendampingan serta pelestarian budaya Sholawat Nariyah di Dusun Ranugedang Kecamatan Tiris.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam menemukenali serta memanfaatkan aset. Metode ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial yang baik dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu pembangunan di lingkungannya, sedangkan proses dalam pelaksanaan program tersebut terbagi menjadi 4 (Empat) tahap, yakni Discovery (Pengkajian), Dream (Impian), Design (Prosedur), Define (Tujuan), Destiny (Self Determination). Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi lapangan dengan melakukan wawancara kepada warga setempat.

Hasil Pengabdian yang dilakukan adalah bertambahnya keanggotaan nariyah oleh kerjasama mahasiswa kkn beserta ketua rutinan Sholawat Nariyah. Sholawat Nariyah selalu bergema di desa Ranugedang mulai dari rutinan mingguan dan bulanan selalu tentang Sholawat Nariyah tepatnya pada malam kamis. Sholawat Nariyah dilakukan secara bersama dengan diikuti oleh keyakinan masyarakat dari setiap dusun. Masyarakat mengadakan kegiatan membaca Sholawat Nariyah sebanyak 4444 kali hampir di semua Masjid dan Musholla yang ada di Desa Ranugedang.

Kata Kunci: Membudayakan, Sholawat Nariyah

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat sejahtera merupakan sebuah impian setiap orang yang berada dari berbagai latar belakang daerahnya. Kehidupan yang nyaman, daerah yang aman, tercukupinya semua kebutuhan, merupakan beberapa indikator seseorang untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupannya. Kesejahteraan dapat tercapai melalui program pengembangan masyarakat yang diaplikasikan secara tepat guna sesuai kebutuhan dan permasalahan suatu daerah (Raharjo, 2013: 34).

Filosofi pembangunan yang bertumpu pada paradigma klasik (*trickle Down effect* yang diproduksi oleh *Albert Hirschman*) merupakan mekanisme pembangunan yang bersifat *Top Down* (kebijakan langsung). Konsep ini didasarkan atas produktivitas dan kompleksitas produksi, aplikasi konsep ini malah menimbulkan permasalahan serius seperti Ketimpangan, kemiskinan, keterbelakangan dan kemalasan (Raharjo, 2013: 58) .

Sejarah budaya Sholawat Nariyah di Desa Ranugedang dapat di telusuri sejak masa penyebaran ajaran islam oleh sang sesepuh (Romo Dewo), ketika para guru dan mimbar berusaha mengajarkan ajarannya kepada masyarakat desa. Salah satu cara yang di gunakan untuk menyebar ajaran adalah dengan menggabungkan unsur unsur budaya lokal. Dalam perkembangannya, shalawat nariyah tidak hanya digunakan sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari budaya setempat. Masyarakat desa yang melestarikan kegiatan rutin nariyah juga mengadakan acara yang melibatkan kesenian tradisional seperti *Okol*.

Pada awalnya, Sholawat Nariyah hanya dilakukan oleh sekelompok kecil orang yang berada di desa tersebut, hal ini tentu oleh sebab beberapa faktor yang kian mempengaruhi minat masyarakat setempat, tidak terkecuali remaja masjid Ar-Rahmah.

Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan Sholawat Nariyah semakin banyak diikuti oleh masyarakat desa. Bahkan, saat ini Sholawat

Nariyah telah menjadi sebuah kegiatan yang kian menggabungkan beberapa masyarakat yang ada di desa tersebut. Shalawat nariyah sendiri merupakan salah satu bentuk doa, terdiri dari gerakan-gerakan yang diiringi dengan bacaan doa-doa tertentu. Shalawat nariyah menjadi kepercayaan masyarakat yang faedahnya adalah “Terbukanya pintu rezeki yang tidak akan pernah putus”. Serta demikian merujuk kepada titipan sesepuh yang bernama Romo Dewo :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya selalu bersalawat kepada Nabi Muhammad. Wahai orang-orang yang beriman bersalawatlah kalian kepadanya dan bersalamlah dengan sungguh-sungguh.” (QS Al-Ahzab: 56).

yang akhirnya menjadi salah satu budaya yang berkembang di masyarakat tiris, khususnya di Desa Ranugedang.

METODE PENELITIAN

Pengembangan masyarakat dapat juga diartikan menjadi sebuah pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini merupakan sebuah proses penyadaran kepada masyarakat untuk mengetahui masalahnya dengan program-program pemberdayaan guna menempuh kehidupan yang sejahtera. Program-program inilah yang menjadi objek kajian mendalam seorang community development dalam melakukan tugasnya. Konsep *Asset Based Community Development* atau sebutan “ABCD” merupakan salah satu strategi dalam melakukan pengembangan masyarakat (Islam, M. H, 2023: 257).

Pada konsep pemberdayaan, masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan tidak lagi disebut sebagai kelompok yang lemah dan tidak memiliki potensi apa-apa. Justru masyarakat dipandang sebagai suatu kelompok yang sebenarnya memiliki potensi untuk dapat keluar dari berbagai permasalahan, termasuk permasalahan peningkatan taraf hidup, sosio-ekonomi yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat dalam hal pemberdayaan lebih kepada ketiadaan akses untuk memaksimalkan

potensi mereka, dan masih terbatasnya sistem sumber yang mampu memfasilitasi masyarakat dalam rangka memanfaatkan potensi mereka. Kekuasaan (*Power*) dalam suatu pemberdayaan juga diperlukan adanya peran fasilitator untuk mengidentifikasi potensi potensi yang ada dan menghubungkannya dengan sistem sumber lainnya untuk bekerjasama dalam hal peningkatan kapasitas (Nuril Endi Rahman, 2018: 208).

Konsep ABCD ini merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan asset. Asset dalam konteks ini diberikan makna potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai senjata pamungkas untuk melakukan program pemberdayaan. Potensi tersebut dapat berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri (kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan lain-lain) Ataupun dapat berwujud ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) (Islam, M. H, 2023: 260).

Kesi Widjajanti menyatakan Pemahaman mengenai konsep ABCD ini ditambah dengan 4 (empat) kriteria, yaitu; *Problem Based Approach*, *Need Based Approach*, *Right Based Approach*, *Asset Based Approach*. Kriteria yang pertama terkait *Problem Based Approach* merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat berupa masalah itu sendiri. Dengan adanya masalah masing-masing orang atau kelompok membuat seseorang sadar akan melakukan sebuah perubahan atau berusaha paling tidak untuk menyelesaikan masalah tersebut (Kesi Widjajanti, 2011: 17).

Kriteria *Need Based Approach* ini menggunakan kebutuhan seseorang sendiri. Kebutuhan merupakan hal yang harus dipenuhi dalam kehidupan karena berkaitan dengan kenyamanan dan kesejahteraan. Kebutuhan masyarakat berupa tempat tinggal, sandang, pangan dan papan, merupakan hal yang paling harus ada dalam diri masyarakat sebagai wujud tercukupinya kebutuhan dasar. Indikator itulah yang digunakan untuk memancing seseorang dalam melakukan perubahan dalam dirinya

sendiri (Kesi Widjajanti, 2011: 18).

Right Based Approach merupakan kriteria pengembangan masyarakat dengan menggunakan kekayaan. Prinsip ini menggunakan kekayaan untuk pengembangan masyarakat sendiri, pemberian modal bagi seseorang guna menunjang kegiatan dalam proses keberdayaan seseorang. Keunggulan dalam hal ini dapat masuk dalam berbagai aspek, terkadang materi (uang) yang diberikan bisa juga digunakan untuk pengobatan dalam hal mendesak, sehingga tidak menutup kemungkinan manfaat dalam konsep *Right Based Approach* (Kesi Widjajanti, 2011: 18).

Sedangkan kriteria yang terakhir adalah *Aset Based Approach*, merupakan cara yang digunakan dengan menggunakan potensi dasar yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Potensi seperti kecerdasan, kepedulian, partisipasi, gotong royong, dll. Beberapa potensi inilah yang merupakan aset besar dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Melalui rasa kebersamaan, kerukunan dan solidaritas dalam diri masyarakat diharapkan akan memunculkan kecerdasan, kepekaan sosial, sehingga masyarakat dengan mudah mengetahui masalah dan mampu menyelesaikannya (Kesi Widjajanti, 2011: 19).

Aspek lainnya dalam pemberdayaan masyarakat berbasis aset adalah Sumber Daya Alam (SDA). Kekayaan alam merupakan aspek terbesar dalam menunjang keberhasilan program-program pemberdayaan. Merupakan aspek eksternal dalam kaitannya dengan ABCD, karena kekayaan alam atau sumber daya alam adalah hal yang kodrat dimiliki dan diberikan dari Sang Kuasa untuk dilestarikan. Beberapa kekayaan alam yang digunakan seperti, pertanian, perkebunan, kondisi alam yang rindang, pohon yang subur, lautan yang asri, dan lain-lain (Kesi Widjajanti, 2011: 20).

Menurut Rindang pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan sebuah pendekatan yang menjadikan potensi sebagai kekuatan dalam

pengembangan sebuah masyarakat. Melalui pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Asset (*Assets Based Community Development/ABCD*) ini secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga meningkatkan pula kesejahteraannya. Kepemilikan aset yang diuji adalah SDM , Institusi, assosiasi dan organisasi, Fisik, Sumber Daya Alam, Finansial/*Economic Opportunity*, Sosial. Tujuan penelitian ini adalah melihat berbagai aset yang dimiliki Desa Semin untuk dikembangkan sebagai desa mandiri pangan dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat desa tersebut (Rindang, 2016: 715).

Aset bukanlah sesuatu yang sudah muncul atau ada begitu saja dan bukanlah kepemilikan atas sesuatu. Lebih tepatnya aset merupakan hak atau klaim yang berhubungan dengan properti baik konkret maupun abstrak. Hak dan klaim ini dilindungi oleh adat, konvensi atau hukum, sedangkan kepemilikan pribadi adalah klaim sosial seseorang untuk menggunakan ataupun melarang menerima keuntungan dari hak-hak tertentu (Michael Sherraden, 2006: 135).

Kepemilikan aset ini sama dengan pengertian dalam hal pendapatan seseorang, namun secara terperinci memiliki perbedaan yang mendasar untuk memahaminya. Aset memiliki kelebihan dibanding pendapatan, kelebihan ini terlihat dari sumber yang didapat dari masing-masing. Aset sudah ada secara alamiah yang lebih bersifat paten dan terus-menerus, sedangkan pendapatan hanya sebuah usaha yang didapat dari pekerjaan seseorang. Sehingga pendapatan bisa dimungkinkan menghilang dan habis lebih cepat dibanding aset yang dikembangkan dengan baik (Michael Sherraden, 2006: 136)..

Michael Sherraden menyatakan membagi konsep kepemilikan aset menjadi 2 (dua) yaitu nyata (*tangible*) dan tidak nyata (*intangible*), masing-masing tipe aset tersebut dapat dikategorisasikan (dalam semua hal kategori) sebagai sesuatu yang nyata dan tidak nyata (Michael Sherraden,

2006: 140). Adapun pembagiannya dalam penjelasan sebagai berikut :

a. Aset-Aset Yang Nyata (*Tangible Asset*)

Aset nyata merupakan sesuatu yang sah dimiliki termasuk di dalamnya properti fisik sebagaimana hak milik dan berfungsi sama seperti properti fisik. Ini dapat dibagi menjadi delapan kategori umum, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tabungan uang yang pemasukannya dalam bentuk bunga. Dalam hal yang termasuk adalah semua tabungan yang dimilikinya, baik rekening tabungan, rekening cek dan semua instrumen pasar keuangan.
- 2) Saham, surat tanggungan, dan semua bentuk jaminan finansial yang bentuk pemasukannya seperti saham bunga.
- 3) Properti nyata. Seperti bangunan atau tanah, dengan pemasukan dalam bentuk pembayaran sewa beserta keuntungan.
- 4) Aset-aset berat, dengan pemasukan dalam bentuk keuntungan modal. Dalam hal ini berarti seperti metal berharga, perhiasan furnitur, dan semua koleksi lainnya.
- 5) Mesin, alat-alat dan komponen produksi nyata lainnya.
- 6) Barang keluarga yang kuat dan tahan lama, dengan keuntungan lewat meningkatnya efisiensi tugas keluarga
- 7) Sumber alam, seperti perkebunan, minyak, mineral, dan kayu hutan.
- 8) Hak cipta dan hak paten dengan keuntungan dalam bentuk royalti dan biaya penggunaan lainnya.

Secara lebih jelasnya dalam aset nyata ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aset fisik yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan aset yang berikutnya adalah aset tidak nyata (Michael Sherraden, 2006: 140).

b. Aset Tidak Nyata (*Intangible Asset*)

Aset tidak nyata ini lebih bersifat tidak pasti, tidak secara legal diatur

dan sering kali diatur secara tidak jelas oleh karakter individu atau hubungan sosial dan ekonomi, adapun yang dalam termasuk aset tidak nyata sebagai berikut:

- 1) Manusia (*Human Capital*), yang secara umum memiliki inteligensi, pendidikan, pengalaman kerja, pengetahuan, keterampilan, kesehatan dan juga energi, visi, dan harapan.
- 2) Modal Budaya (*Cultural Capital*), dalam bentuk subjek yang signifikan seperti kemampuan berbicara, cara berpakaian, budaya yang berlaku disuatu daerah, dll.
- 3) Modal sosial informal (*Informal Social Capital*), dalam bentuk keluarga, teman, koneksi yang datang, lebih tepatnya informasi yang dimiliki seseorang dalam mengembangkan setiap pekerjaan dan urusannya.
- 4) Modal sosial formal atau modal organisasi, artinya struktur organisasi yang ada disuatu daerah dan peraturan yang ada.
- 5) Modal politisi dalam bentuk partisipasi

Tipe-tipe yang nyata dan tidak nyata ini tidak bersifat paten dan masih bersifat arbitratif yang tentunya masih bisa berkembang bahkan dipadukan dengan aset satu dengan aset lainnya bahkan ditambahkan. Beberapa tipe-tipe lain dari aset seperti nilai tradisional, pencerahan spiritual, penampilan yang karismatik, dll. Pada akhirnya cukup kiranya uraian pemahaman mengenai aset. Sehingga dapat memberikan pemahaman untuk memasuki program *Asset Based Community Development* dalam pemberdayaan masyarakat (Michael Sherraden, 2006: 141).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan berbasis aset ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas masyarakat dalam menunjang kesejahteraan. Dikarenakan dengan mengunggulkan suatu aset yang dimiliki merupakan sebuah modal utama dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat. Dalam

ulasan berikut peneliti akan lebih menjabarkan mengenai hasil dari pengembangan masyarakat melalui program *Asset Based Community Development* atau disingkat ABCD di Desa Ranugedang Kecamatan Tiris.

Ranugedang adalah desa yang berada di kecamatan tiris. Desa yang terdiri dari 23 Rukun Tetangga (RT) dan 13 Dusun. Setiap dusun memiliki kebudayaan serta adat nya masing-masing (Kuda kencak, Okol, Bahasa Osing), namun meski demikian terdapat satu budaya yang kian menyatukan perbedaan-perbedaan itu, salah satu diantaranya adalah rutinan pembacaan Sholawat Nariyah.

Hasil Pengabdian yang dilakukan adalah bertambahnya keanggotaan Sholawat Nariyah oleh kerjasama mahasiswa KKN beserta ketua rutinan Sholawat Nariyah. Dengan adanya rutinan seperti ini, membuahkan hasil yang sangat positif. Bukan hanya dalam segi spiritual, juga dalam kekompakan masyarakat Ranugedang untuk bersilaturahmi dan bekerja bakti.

Salah satu bukti hasil kekompakan masyarakat Ranugedang, yakni bergotong royong untuk merehap beberapa mushola di Dusun Krajan, dan memberikan penerangan di tempat beberapa pemakaman umum.

1. Kepercayaan masyarakat

Kepercayaan masyarakat ternyata tidak hanya oleh faedah nya saja, konon budaya *Nariyahan* ini dibawa dan dititipkan oleh seseorang yang bernama Romo Dewo (Pendiri). Sejarah budaya Sholawat Nariyah di desa Ranugedang dapat di telusuri sejak masa penyebaran ajaran islam oleh sang seseorang (Romo Dewo), ketika para guru dan mimbar berusaha mengajarkan ajarannya kepada masyarakat desa. Salah satu cara yang di gunakan untuk menyebar ajaran adalah dengan menggabungkan unsur unsur budaya lokal.

Sholawat Nariyah selalu bergema di desa Ranugedang mulai dari rutinan mingguan dan bulanan yang selalu tentang Sholawat Nariyah tepatnya pada malam kamis. Sholawat Nariyah dilakukan secara bersama

dengan diikuti oleh keyakinan masyarakat dari setiap dusun. Masyarakat mengadakan kegiatan membaca Sholawat Nariyah sebanyak 4444 kali hampir di semua Masjid dan Musholla yang ada di Desa Ranugedang.

Sedikit ada perbedaan mengenai rutinan Sholawat Nariyah tentang adat, yang mana di beberapa desa memiliki adat membaca Sholawat Nariyah dengan hitungan yang ditandai dengan jagung, namun desa Ranugedang memiliki adat menghitung di tandai dengan biji kopi.

2. Psikologi Masyarakat

Terdapat perbedaan minat antara golongan tua dan remaja dalam mengamalkan Sholawat Nariyah. Berikut beberapa perbedaan yang mungkin terjadi:

Golongan tua yang sudah lama hidup di masyarakat dengan budaya yang kuat memiliki minat yang lebih besar terhadap Sholawat Nariyah, dibandingkan remaja yang lebih terpengaruh oleh tren dan budaya modern.

- a) **Pengalaman hidup:** Golongan tua yang sudah memiliki pengalaman hidup yang lebih panjang cenderung lebih memiliki rasa syukur dan kesadaran tentang pentingnya Sholawat Nariyah yang merupakan budaya titipan oleh sang sesepuh. Sedangkan remaja yang belum memiliki banyak pengalaman hidup cenderung lebih fokus pada kegiatan yang bersifat konsumtif, disamping itu kurangnya pengetahuan atas silsilah nariyah desa ranugedang.
- b) **Pendidikan agama:** Golongan tua yang lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan dan memiliki tingkat pendidikan agama yang tinggi cenderung lebih mengerti dan terbiasa mengamalkan Sholawat Nariyah. Sedangkan remaja yang lebih fokus pada pendidikan sekuler cenderung kurang mengenal dan mengamalkan Sholawat Nariyah. Tercatat bahwa sangat sulit bagi golongan tua dalam hal menjelaskan pentingnya Sholawat Nariyah kepada para remaja. Salah satu penyebab sulitnya remaja meyakini hal itu, karna

nihilnya pendidikan pesantren pada masyarakat desa Ranugedang.

- c) Kondisi fisik: Terkadang kondisi fisik juga dapat mempengaruhi minat dalam mengamalkan Sholawat Nariyah. Golongan tua yang sudah berusia lanjut cenderung lebih fokus pada ibadah dan amalan yang tidak terlalu membutuhkan kekuatan fisik, seperti Sholawat Nariyah. Sedangkan remaja yang masih memiliki kekuatan fisik cenderung lebih aktif dalam melakukan kegiatan fisik seperti olahraga atau kegiatan sosial. Meskipun ada perbedaan dalam minat antara golongan tua dan remaja dalam mengamalkan Sholawat Nariyah, namun sebenarnya Sholawat Nariyah dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi semua kalangan usia. Oleh karena itu, penting untuk terus mengajarkan dan memperkenalkan Sholawat Nariyah kepada seluruh kalangan masyarakat, baik golongan tua maupun remaja, agar dapat memperoleh manfaat dan keutamaan dari sholawat tersebut.

3. Langkah Optimalisasi Budaya Sholawat Nariyah

Rutinan Sholawat Nariyah adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan budaya dari setiap dusun dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat desa Ranugedang. Sholawat Nariyah sendiri merupakan doa yang kerap di percaya masyarakat sebagai wasiat titipan sang guru.

Melalui rutinan Sholawat Nariyah, masyarakat dapat mempererat tali silaturahmi dan memperkuat rasa persaudaraan. Selain itu, Sholawat Nariyah juga dapat membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang terhadap Allah SWT. Dengan demikian sangat disayangkan ketika tidak ada regenerasi oleh masyarakat setelahnya. Mengoptimalkan budaya melalui rutinan Sholawat Nariyah, yakni beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

- a) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang makna Sholawat Nariyah. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan bahan-bahan literatur dan ceramah tentang Sholawat Nariyah.
- b) Mengadakan acara rutin Sholawat Nariyah dalam lingkungan masyarakat. Acara ini dapat dilakukan di masjid, musholla, atau tempat lain yang sesuai.
- c) Mengajarkan Sholawat Nariyah kepada anak-anak sejak dini. Dengan mengajarkan Sholawat Nariyah sejak dini, anak-anak akan terbiasa melakukan Sholawat Nariyah dan memahami pentingnya Sholawat Nariyah dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Membentuk kelompok Sholawat Nariyah yang teratur dan konsisten. Kelompok ini dapat terdiri dari berbagai kalangan masyarakat yang memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan rasa kebersamaan dan keimanan melalui Sholawat Nariyah.

Dikutip dari perkataan salah seorang tokoh agama “Adanya rutinitas Sholawat Nariyah ini, saya berharap dapat menjadi ajang yang akan mengoptimalkan budaya yang ada serta sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat”. Demikian Hal ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan memiliki rasa persatuan yang kuat.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Sudah terlalu banyak masyarakat terkhusus remaja desa yang kian kehilangan minat atas kelestarian budaya, Hilang nya konsentrasi atas pengembangan serta pengetahuan tampak nya menjadi hal tabu masyarakat desa Ranugedang, mulai dari pengetahuan budaya serta kefaidahan Sholawat Nariyah itu sendiri. Sholawat Nariyah di percaya dapat lebih memper-erat silaturahmi masyarakat antar dusun, di perkuat melalui kegiatan rutin yang di adakan secara turun temurun oleh tokoh masyarakat desa pada malam sabtu

manis.

B. Saran

Kami sadar akan pentingnya pembahasan budaya nariyah, Terlebih masih banyak hal yang perlu kita perdalam terhusus untuk desa Ranugedang. Setidaknya kita tau, bahwa tidak cukup sekedar terminologi atau etimologi, melainkan kepada hal yang serupa kajian ruang lingkup.

Harapannya budaya dan tradisi yang baik khususnya di Desa Ranugedang selalu lestari dengan kesadaran berbagai pihak.

- Islam, M. H. ., Purwantoro, F. ., & Rahmatullah, M. . (2023). *Pendampingan Pembudayaan Kegiatan Keagamaan (Ubudiyah) Masyarakat Desa Sentolan Banyuwangi Probolinggo*. *KHIDMAH*, 2 (2), 256–267.
- Kesi Widjajanti, “*Model Pemberdayaan Masyarakat*,” (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12, No 1, Juni 2011) hal 17
- Michael Sherraden, “*Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*,” (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2006), hal 140
- Nuril Endi Rahman, “*Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo*,” (Jurnal PKS Vol 17, No 3, September 2018), hal 208
- Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 58
- Rindang Nuri Isnaini, “*Pengembangan Desa Mandiri Pangan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Usaha Peningkatan Pendapatan*,” (Prociding Seminar Nasional dan Call Of Paper, 13 April 2016), hal 715